

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

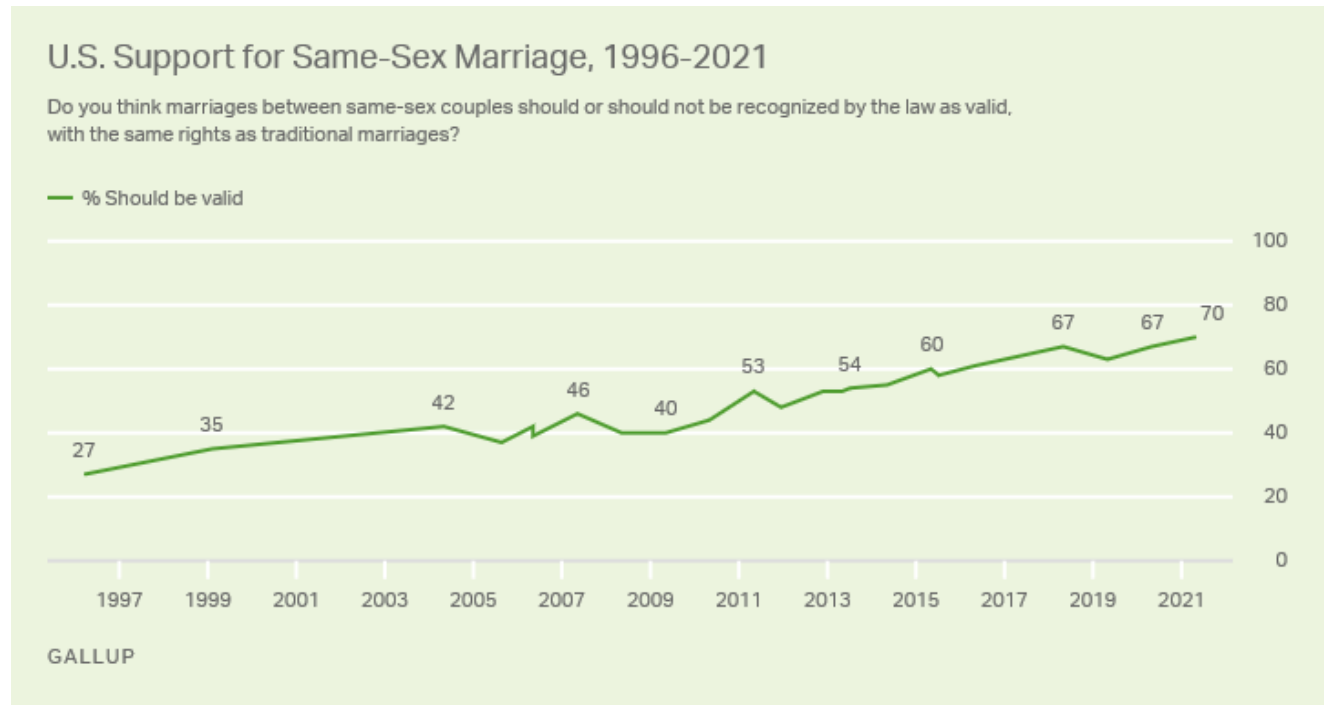
Istilah homo sendiri diambil dari bahasa Yunani yang artinya sama. Istilah ini pertama kali diperkenalkan di Eropa menjelang akhir abad ke-19. Homoseksual untuk laki-laki, sebutannya gay, sedangkan untuk perempuan, sebutannya lesbian (Indiryawati, 2006). Homoseksual adalah istilah untuk mendeskripsikan identitas seksual seorang yang tertarik secara personal, emosional, atau seksual kepada orang lain yang berjenis kelamin sama dengannya (Adrian, 2021). Homoseksual sendiri sebenarnya sudah ada sejak abad ke 18, namun tidak banyak dipublikasikan seperti saat ini, pasangan homoseksual ditemukan pada tahun 1836, seiring dengan berjalannya waktu homoseksual kian terbuka bahkan banyak dipublikasikan di media, beberapa negara bahkan saat ini melegalkan pernikahan sesama jenis.

Para pelaku homoseksual saat ini bahkan tidak enggan mempublikasikan orientasi seksual, hingga bulan Februari 2016 kemarin, tercatat telah ada 22 negara dari 204 negara yang telah diakui secara *de facto* oleh PBB yang melegalkan pernikahan sesama jenis secara penuh di seluruh wilayah negaranya (to Marry, 2004). Amerika merupakan salah satu negara yang terkenal dengan keterbukaan terhadap komunitas gay/homoseksual. Seperti di Amerika Serikat di tahun 2009 tercatat dalam National Survey of Sexual Health and Behavior ada 5,6% dari penduduknya merupakan lesbian, gay, maupun biseksual (Gates, Gary J., 2011). Amerika sendiri merupakan salah satu negara yang sudah melegalkan adanya pernikahan sesama jenis. Negara-negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis antara lain Belanda pada tahun 2001, Belgia

pada tahun 2003, disusul oleh Spanyol di tahun 2005, dan banyak negara-negara lain yang juga melegalkan pernikahan sesama jenis seperti Amerika Serikat pada tahun 2015 (Sindonews, 2016).

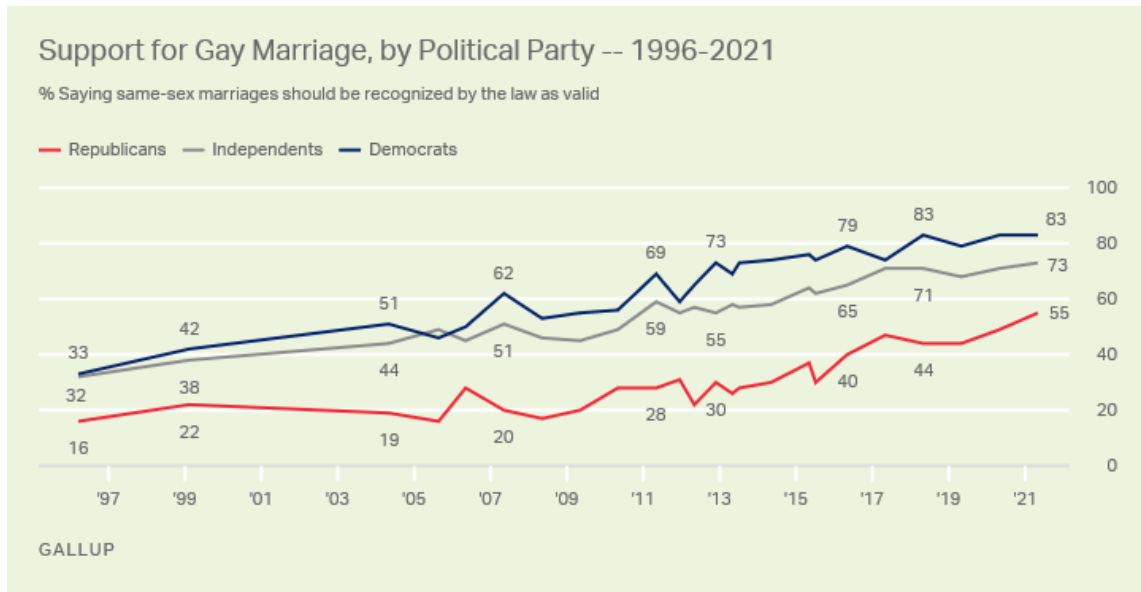
Tepatnya pada tanggal 26 Juni 2015 AS melegalkan pernikahan sesama jenis, hal ini dianggap keputusan bersejarah karena legalitas ini berlaku diseluruh 50 negara bagian Amerika Serikat. Amerika menjadi negara ke-21 yang melegalkan pernikahan sesama jenis di seluruh atau 50 negara bagiannya, kaum gay di AS akan mendapatkan hak-hak hukum yang sama dengan pasangan heteroseksual lainnya, dimana pernikahannya akan dilegitimasi lewat dokumen resmi seperti halnya sertifikat kelahiran dan kematian (Supriadi, 2015). Keputusan ini dicapai setelah dua dekade litigasi Mahkamah Agung mengenai pernikahan, dan hak-hak kaum homoseksual pada umumnya (VOA, 2015).

Dilegalkannya pernikahan pasangan homoseksual di AS pada tahun 2015 membuat kaum LGBT memiliki hak yang sama dengan kaum heteroseksual. Pada saat keputusan Mahkamah Agung *Obergefell v. Hodges* pada tahun 2015, dukungan untuk pernikahan gay telah mencapai 60%. Sejak itu, isu tersebut tidak terlalu menonjol dalam politik AS, dan dukungan publik untuk pernikahan sesama jenis terus meningkat. Gallup telah mencatat perubahan lain dalam gagasan orang Amerika tentang pernikahan dari waktu ke waktu, secara historis, termasuk dukungan yang diperluas untuk pernikahan antar ras, yang mendapat 87% persetujuan pada pembaruan Gallup pada tahun 2013 (Mccharty, 2021).



Gambar 1 .1 Survey Gallup pernikahan sesama jenis

Di Amerika sendiri Partai Republik, yang secara konsisten menjadi kelompok partai yang paling tidak mendukung pernikahan sesama jenis, menunjukkan dukungan mayoritas pada tahun 2021 untuk pertama kalinya (55%). Peningkatan terbaru dalam dukungan di antara semua orang Amerika sebagian besar didorong oleh perubahan dalam pandangan Partai Republik. Para Demokrat secara konsisten menjadi salah satu pendukung terbesar pernikahan sesama jenis yang sah, 83% saat ini di kalangan Demokrat setara dengan tingkat dukungan yang telah dicatat Gallup selama beberapa tahun terakhir. Ini bisa menunjukkan bahwa dukungan untuk pernikahan gay telah mencapai batas tertinggi, setidaknya untuk saat ini. Sementara itu, dukungan di kalangan independensi politik, yang sekarang mencapai 73%, sedikit lebih tinggi dari kisaran 68% hingga 71% yang tercatat dari 2017 hingga 2020 (Mccharty, 2021).



Gambar 1.2 Meningkatnya dukungan pernikahan sesama jenis di AS dari Partai Politik

Legalitas di AS tentu saja mempengaruhi kaum homoseksualitas di dunia terutama di Indonesia, di Indonesia sendiri tercatat sekitar 1.095.970 laki-laki yang homoseksual menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes). Jumlah tersebut naik 37% dari tahun 2009 hingga 2017 sudah meningkat signifikan (Sukam, Ernando. Valdiani, Dini. Satriani, 2019). Di Indonesia sendiri sudah banyak pelaku homoseksual yang mulai mengungkapkan identitas seksualnya, bahkan mereka dengan terang-terangan mengungkapkan identitas seksualnya, hal tersebut tentu saja menuai pro dan kontra, munculnya komunitas-komunitas homoseksual yang hadir dengan tujuan menyalurkan hak-hak mereka.

Keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada tahun 2015 yang melegalkan pernikahan sesama jenis di seluruh negara telah mempengaruhi gereja-gereja di Amerika Serikat secara signifikan, dimana diketahui mayoritas penduduk Amerika Serikat mengidentifikasi diri mereka sebagai penganut agama Kristen, sejak 2021 terhitung sebanyak antara 65%-75% dari masyarakat Amerika memeluk agama Kristen. Namun, penting untuk dicatat bahwa Amerika

Serikat adalah masyarakat yang sangat beragam dari segi agama, dan terdapat berbagai keyakinan dalam spektrum Kristen seperti Protestan , Katolik dan denominasi Kristen minoritas lainnya seperti Kristen Mormon, Ortodoks, Yehova. Amerika Serikat memiliki populasi Kristen terbesar di dunia.

Walaupun Mahkamah Agung memutuskan bahwa pernikahan sesama jenis adalah legal di seluruh negeri, ada perbedaan pandangan di kalangan denominasi Kristen. Beberapa denominasi secara resmi mendukung pernikahan sesama jenis, sementara yang lain memegang pandangan yang lebih tradisional dan menolak untuk merayakan pernikahan sesama jenis. Meskipun banyak gereja telah mengubah pandangan mereka terhadap pernikahan sesama jenis, masih ada gereja-gereja yang mempertahankan pandangan tradisional mereka terhadap pernikahan dan orientasi seksual. Keragaman ini mencerminkan perbedaan dalam interpretasi teologis dan nilai-nilai keagamaan di seluruh spektrum gereja.

Indonesia sendiri menganggap isu ini merupakan isu yang cukup *sensitive*, karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama. Sebagian besar menghujat perilaku dan orientasi seksual kelompok LGBT ini. Ada juga sebagian masyarakat bersikap netral, menerima keadaan LGBT namun tidak mendukung LGBT melakukan kegiatan secara terbuka (Djamaluddin Perawironegoro, 2015). Homoseksualitas di Indonesia, merupakan hal yang tabu dan sangat sulit diterima oleh masyarakat. Budaya timur yang melekat di masyarakat membuat hal ini menjadi sebuah masalah yang besar. Berbeda dengan di negara barat, khususnya negara Belanda, masyarakatnya telah menerima keberadaan kaum homoseksual dan bahkan menghalalkan pernikahan sesama jenis (Rakhmahappin & Prabowo, 2014).

Ade Armando menyebutkan survey nasional (Surnas) SMRC menunjukkan, kendati disebut bertentangan dengan agama, 57,7% publik berpendapat bahwa LGBT punya hak hidup di negara kita. Adapun yang berpendapat sebaliknya hanya sebesar 41,1%, SMRC melakukan tiga tahap survey nasional pada Maret 2016 serta September dan Desember 2017. Jajak pendapat itu menyasar 1220 responden, baik laki-laki maupun perempuan dari beberapa rentang usia, latar belakang agama dan etnis berbeda di 34 provinsi secara umum, dalam survey SMRC, mayoritas mereka yang dalam rentang usia 22 hingga 25 tahun, merupakan kelompok masyarakat yang paling ramah terhadap kelompok LGBT. (BBC Indonesia, 2018).

Saat ini mencuatnya fenomena homoseksualitas di media ini banyak menarik orang-orang untuk mengangkat isu homoseksual, fenomena homoseksual yang diangkat dari musik hingga televisi, seperti munculnya bintang pop gay baru salah satunya Troye Sivan, albumnya *Bloom* pada tahun 2008 membahas secara eksplisit tentang gay, Sam Smith, Olly Alexander, Frank Ocean yang menuliskan bahwa cinta pertamanya adalah seorang laki-laki, tidak hanya di musik fenomena ini juga berkembang didunia film dan televisi, seperti di Netflix, Netflix menampilkan jumlah karakter LGBT tertinggi di antara semua layanan streaming, dengan acara-acara seperti *Orange is the New Black*, *Queer Eye*, *Grace and Frankie*, *Sex Education*, dan *Sense8* yang memukau pemirsa selama dekade terakhir, Indeks Tanggung Jawab Studio 2019 GLAAD menemukan bahwa representasi LGBTQ dalam film studio besar naik 5% pada tahun 2018 daripada tahun sebelumnya (BBC Indonesia, 2020).

Dalam film sendiri fenomena homoseksual ini sudah sangat lumrah diangkat menjadi cerita utama atau menjadi pendukung dari cerita, dapat dilihat dari banyaknya film internasional yang mengangkat issue ini seperti film *Love, Simon*, *The Imitation Game*, *Dear Ex*, berbagai serial Netflix sampai K-Drama salah satunya *Nevertheless* yang memiliki peran pembantu berorientasi

seksual seorang lesbian hal ini membuktikan bahwa fenomena ini bahkan sudah sangat sering diangkat ke dalam media salah satunya film, film sendiri merupakan salah satu media komunikasi yang memproduksi makna, transmisi pesan, alat produksi budaya, film sebagai bagian dari media dalam kajian komunikasi massa modern dinilai memiliki pengaruh pada khalayaknya. Komunikan menerima dan menginterpretasikan makna dari pesan yang diterima sesuai dengan latar belakang sosial budaya yang dimilikinya. Khalayak menerima dan menginterpretasikan pesan tekstual dari film melalui cara yang terkait dengan kondisi sosial dan budaya mereka terhadap kondisi tersebut. Keragaman khalayak memunculkan perbedaan dalam proses penerimaan dan pemaknaan atau intepretasi terhadap pesan dari film (Nur, 2013).

Salah satu film yang mengangkat *issue* homoseksualitas adalah film asal Amerika Serikat berjudul *Love, Simon* yang diadaptasi dari novel *Simon vs Homo Sapiens Agenda* disutradarai oleh Greg Berlanti dirilis pada 16 Maret 2018 ini memiliki latar cerita di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat. Film ini menceritakan bahwa Simon Spier memiliki ketakutan sebagai seorang homoseksual, dalam film tersebut diperlihatkan bagaimana Simon Spier menghadapi lingkungannya dan perasaannya, dimana Simon memiliki ketertarikan kepada sesama jenis, film ini juga menggambarkan bagaimana kisah cinta Simon dengan pasangannya, Blue. Dalam film ini Simon dan Blue adalah remaja SMA digambarkan sebagai homoseksual yang memiliki sifat yang maskulin, diawali dengan cerita seorang siswa disekolahnya mengakui bahwa dirinya adalah seorang homoseksual, namun dengan identitas disamarkan yaitu Blue, Simon yang merasa memiliki orientasi seksual yang sama dengan Blue berusaha menghubungi Blue, sejak saat itu Simon dan Blue saling mengirim pesan namun Simon dan Blue masih sama sama merahasiakan identitas asli mereka, Simon dan Blue kerap bertukar pesan, hingga Simon menaruh perasaan kepada Blue, Simon berusaha mencari tahu siapakah Blue sebenarnya, film ini

tidak hanya mengangkat isu homoseksual, film ini juga menceritakan tentang pentingnya *support* dari lingkungan sekitar, dimana diakhir cerita film ini menunjukkan support yang diberikan oleh Leah, Nick, dan Abby sebagai sahabatnya, dan juga lingkungan sekitar lainnya kepada Simon sebagai seorang homoseksual.



Gambar 1.3 Leah, Abby, Simon dan Nick

Film *Love, Simon* ini disebutkan sebagai salah satu film *boys-love* yang memiliki alur cerita yang bagus, banyak juga yang memberikan *review* film ini sampai ke youtube bahkan beberapa artikel, padahal film *Love, Simon* ini tidak rilis secara resmi di Indonesia. Di Indonesia sendiri ada beberapa film yang mengandung unsur homoseksualitas, seperti film *Arisani* tahun 2003, *Berbagi Suami* tahun 2006, *Lovely Man* tahun 2011, *Parts of the Hearts* tahun 2012, dan yang sempat menuai kontroversi film *Kucumbu Tubuh Indahku* yang rilis pada tahun 2019. Film yang mengangkat fenomena di masyarakat relatif lebih menarik perhatian khalayak.

Dalam film *Love, Simon*, Simon sebagai pemeran utama yang memiliki orientasi seksual sebagai seorang homoseksual direpresetasikan sebagai seorang yang positive dan berpenampilan

seperti layaknya seorang pria biasa, Simon sebagai siswa SMA memiliki sikap yang emosional, dan menjaga citra dirinya di masyarakat, Simon juga sebagai seorang homoseksual digambarkan memiliki kesulitan dalam mengenali dirinya sendiri, berbeda dengan pemeran pembantu yaitu Ethan yang memiliki orientasi seksual yang sama dengan Simon, Ethan digambarkan sebagai pribadi yang sudah jauh menerima keadaan dirinya, ia juga jauh lebih matang secara emosional, dan terlihat jauh lebih berani dari pada Simon yang masih terlihat kesulitan dalam mengenali dan menerima dirinya sendiri.

Adanya penolakan dari Simon terhadap Leah sahabatnya saat Leah mengakui bahwa dirinya memiliki perasaan lebih dari seorang sahabat kepada Simon, disisi lain Simon digambarkan menutupi perasaan tertariknya terhadap teman bertukar pesannya yaitu Blue, Simon berusaha mencari tahu siapakah Blue yang mana dalam film ini Simon dan Blue bertemu diakhir cerita lalu melakukan adegan berciuman.



Gambar 1.4 Simon dan Blue dalam adegan komedi putar

Dalam film ini dijelaskan bagaimana seorang pelaku homoseksual menjalani kehidupannya, adanya pro dan kontra penerimaan kaum homoseksual membuat beberapa pelaku homoseksual bahkan merasakan kesulitan untuk mengungkapkan orientasi seksual mereka karena takut mendapatkan jawaban yang tidak baik dari masyarakat yang masih belum bisa menerima homoseksual, dalam film *Love, Simon*, dimana Simon merasa kesulitan untuk mengakui orientasi seksualnya, ia menutupi hal ini bahkan kepada keluarganya sendiri. Para pelaku homoseksual rentan mendapatkan diskriminasi dari lingkungan bahkan keluarga. Beberapa waktu belakangan, ketika di berbagai belahan dunia lain kaum LGBT makin diakui memiliki hak setara dengan manusia lain, di Indonesia dan di beberapa negara lain justru muncul gerakan anti LGBT di berbagai lapisan (BBC Indonesia, 2018). Sebagian masyarakat Indonesia tidak menghakimi homoseksual bahkan survey membuktikan 57,7% publik berpendapat mereka mempunyai hak hidup di negara kita, namun tidak dapat dipungkiri masih banyak masyarakat yang kontra dengan fenomena ini.

Kerasnya sebagian masyarakat Indonesia menolak isu ini dibuktikan dengan beberapa film luar yang mengandung isu homoseksualitas contohnya seperti film *Love, Simon* yang tidak tayang secara resmi di Indonesia, para penonton harus mencari alternatif lain untuk dapat menonton film yang tidak tayang di Indonesia, bahkan film-film ini tidak dapat tayang di platform streaming resmi seperti Netflix dimana diketahui Netflix Indonesia telah menjalin kerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Budaya sejak 2020, para penonton biasanya menggunakan VPN secara illegal atau *streaming* di website illegal.

Diangkatnya fenomena homoseksualitas ke film maka hal ini tidak akan lepas dari maksud yang dimaknai oleh para penonton. Teks media mendapatkan makna hanya pada saat penerimaan (resepsi), yaitu pada saat teks tersebut dibaca, dilihat, dan didengarkan. Dengan kata lain,

penonton dilihat sebagai produser makna bukan hanya konsumen konten media. Dalam hal ini, penonton menginterpretasikan teks media sesuai dengan latar belakang budaya dan pengalaman subyektif yang mereka alami dalam kehidupan. Sehingga satu teks media akan menimbulkan banyak makna dalam sebuah teks yang sama (Pertiwi et al., 2020).

Dalam komunikasi proses pemaknaan ini disebut dengan proses *Encoding/Decoding*, *encoding* adalah proses membuat pesan yang sesuai dengan kode tertentu, sedangkan *decoding* adalah proses penggunaan kode untuk memaknai sebuah pesan. Dalam proses komunikasi tersebut penonton berperan aktif dalam memaknai dan menginterpretasikan pesan yang mereka terima yang bisa saja tidak sesuai dengan makna yang terkandung dalam pesan itu sendiri. Sebuah film dapat berperan sebagai perantara dalam komunikasi atau bisa dikatakan sebagai komunikator, hal ini dikarenakan sebuah film dapat langsung berhubungan dengan para penontonya. Film seringkali dibuat untuk segala macam tujuan, terlebih lagi dengan teknologi yang ada saat ini film dibuat semenarik mungkin untuk menarik perhatian penonton dan dengan penyampaiannya yang mudah dipahami (Fathurizki & Malau, 2018). Film dapat juga dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat. Salah satu fragmen kehidupan yang sering sekali direpresentasikan dalam film adalah fenomena kehidupan dalam masyarakat. Bentuk representasi tersebut kadang bersifat mendukung, menolak, mengkritik, ataupun netral (Yanuarto, 2013).

Penonton memaknai dan menginterpretasi teks media sesuai dengan kondisi latar belakang mereka dan juga dipengaruhi oleh pengalaman pribadinya masing-masing. Sangat memungkinkan penonton memiliki pemahaman dan interpretasi pesan secara berbeda. Proses komunikasi yang terjadi dalam film dan penonton adalah adanya proses *encoding/decoding*. bagaimana peran penonton dalam menerima pesan dan relasi persepsi antara produsen dan

konsumen terhadap teks. Pemaknaan pesan tergantung dari latar belakang penonton dan pengalamannya (Fathurizki & Malau, 2018).

Penelitian terdahulu mengenai homoseksual menarik penulis untuk meneliti bagaimana sikap penonton dengan latar belakang yang berbeda mengenai homoseksualitas dalam film *Love, Simon*. Perbedaan latar belakang penonton/audiens dapat mempengaruhi resepsi penonton terhadap isu homoseksualitas, penonton sebagai audiens aktif akan memaknai film *Love, Simon* berdasarkan pemikiran pribadi audiens, audiens juga bertindak sebagai penghasil makna, dengan perbedaan latar belakang pemaknaan yang diberikan oleh audiens nantinya juga akan berbeda, karena adanya perbedaan latar belakang kehidupan audiens masing-masing sehingga akan memberikan respon dan pemaknaan yang beragam. Penulis tertarik untuk meneliti bagaimana resepsi penonton terhadap homoseksualitas karena isu ini merupakan isu yang dianggap tabu namun seiring berjalannya waktu semakin banyaknya media yang mengangkat isu ini, negara-negara yang melegalkan homoseksualitas, para pelaku homoseksual juga banyak yang sudah berani memperlihatkan orientasi seksualnya di media sosial yang dapat dilihat oleh semua orang walaupun respon yang diberikan oleh beberapa orang tidak cukup baik.

Resepsi yang berbeda antara penonton satu dengan lainnya membuat pemaknaan dari suatu pesan menjadi berbeda-beda. Penulis berusaha untuk mengetahui pemaknaan para penonton dengan menggunakan *Encoding/Decoding* oleh Stuart Hall. Analisis resepsi merupakan sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat penonton melakukan penerimaan atau *reception*. *Reception analysis* berfokus pada bagaimana khalayak yang berbeda memaknai isi media tersebut, hal

tersebut karena pesan media selalu memiliki banyak makna yang diinterpretasikan, dalam proses pemaknaan khalayak akan mendefinisikan informasi yang diterima sesuai sudut pandangnya (Ahmad Toni & Fajariko, 2018).

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana pemaknaan penonton terhadap fenomena homoseksualitas yang telah diangkat dalam film *Love, Simon*. Fokus dari penelitian ini adalah bagaimana penerimaan penonton terhadap adegan yang menunjukkan tentang homoseksualitas. Banyaknya perbedaan yang kontras di masyarakat Indonesia dalam menghadapi fenomena membuat peneliti tertarik untuk menelitinya, mengingat isu ini merupakan salah satu isu yang dianggap *sensitive* oleh masyarakat Indonesia. Film *Love, Simon* yang rilis pada 16 Maret 2018 ini memiliki durasi 110 menit bahkan mendapatkan pujian karena karakternya dalam film yang baik, beragam, dan berbakat dalam menggambarkannya sebagai kisah yang klasik, lembut, manis dan mempengaruhi.

Khalayak dengan cakupan latar umur 22-25 tahun berada pada fase peralihan dimana pada usia ini manusia cenderung mencari jati dirinya, masa ini disebut dengan *Quarter Life Crisis*, yang merupakan suatu kondisi krisis diri di usia kisaran 25 tahun. Orang yang berada dalam fase ini akan mengalami kondisi krisis emosional yang melibatkan perasaan seperti depresi, frustrasi, terjebak dalam kecemasan yang tidak berujung, tidak bahagia, bingung, ketakutan dan merasa sulit untuk keluar dari emosi-emosi tersebut. Pada fase peralihan ini audiens mengalami eksplorasi berbagai macam aspek kehidupan termasuk orientasi seksual bahkan pertimbangan identitas diri.

Walaupun memiliki latar belakang agama yang sama namun audiens pasti memiliki latar belakang pemahaman agama yang berbeda sebagai audiens aktif, Indonesia sendiri memiliki

keberagaman agama, perbedaan latar belakang kehidupan juga akan sangat mempengaruhi pemaknaan audiens dalam menerima pesan dari film *Love, Simon*, dimana dalam ajaran agama sendiri menolak homoseksual namun saat ini seiring berjalannya waktu semakin banyak khalayak yang bisa menerima kaum homoseksual, banyak gereja yang menerima adanya pemberkatan pernikahan sesama jenis, menurut (BBC Indonesia, 2014) Kelompok Presbyterian mengakui pernikahan sesama jenis sebagai bagian dari Kristen, dengan pengertian bahwa pernikahan merupakan persatuan dua manusia, tidak harus antar pria dan wanita. Sedangkan berbanding terbalik, Gereja Katolik Roma memiliki ajaran yang menetapkan bahwa pernikahan adalah ikatan antara seorang pria dan seorang wanita.

Di Indonesia sendiri hal ini masih menjadi perdebatan, dilihat dari beberapa survey yang ada masyarakat Indonesia tidak sepenuhnya menolak hubungan sesama jenis, bahkan akhir-akhir ini issue hubungan sesama jenis semakin banyak terdengar, kendati belum memiliki legitimasi hukum, berbagai komunitas yang mengakomodir perilaku homoseksual mulai memunculkan diri tanpa takut dicela masyarakat. Contohnya di kota Semarang, sesuai data Rumah Pelangi Indonesia yang ditulis dalam jurnal penelitian oleh Sri Puji Lestari, terdapat 17.245 orang gay per September 2015 ((Ekolesanto & Zaluchu, 2022).

Dualisme penilaian dan pandangan di kalangan kristiani menarik penulis melihat perbedaanya latar belakang dalam beragama dan keterbukaan audiens dalam menerima isu ini akan memberikan resepsi yang berbeda-beda. Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis resepsi yang dapat membantu penulis menganalisis dan mengungkapkan audiens memaknai pesan yang mereka terima. Penulis akan mewawancarai audiens dengan latar belakang agama Kristen dimana di Indonesia sendiri hal ini merupakan hal yang tabu, di Indonesia sendiri memiliki 6 agama yang diakui oleh negara diantaranya Kristen, sebagai agama yang memiliki

penganut terbanyak kedua di Indonesia setelah Islam, maka penulis berusaha melihat resepsi dari audiens dengan latar dengan persamaan latar belakang umat kristiani.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana resepsi penonton terhadap representasi homoseksualitas dalam film Love, Simon?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan penonton dengan latar belakang agama Kristen terhadap isu homoseksualitas dalam film Love, Simon.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan terhadap pembaca mengenai resepsi penonton dengan latar belakang agama Kristen tentang homoseksualitas dalam film Love, Simon.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti yang akan meneliti bidang atau minat yang sama.

E. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruktivisme

Penelitian pada hakikatnya merupakan sebuah upaya untuk memprediksi, menemukan, atau memverifikasi kebenaran. Tujuan tersebut dapat dicapai melalui pendekatan yang tepat, karena pendekatan yang digunakan dalam sebuah penelitian sangat menentukan keseluruhan

langkah penelitian tersebut. paradigma ialah suatu konsep, metode dan kaidah-kaidah aturan - aturan yang dijadikan suatu kerangka kerja pelaksanaan dalam sebuah penelitian. (Muslim, 2016). Dalam ilmu komunikasi sendiri terdapat beberapa paradigma dalam penelitian kualitatif diantaranya adalah Paradigma Positivisme, Paradigma Post-Positivisme, Paradigma Interpretif, Paradigma Konstruktivisme, Paradigma Kritis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis yaitu dimana paradigma ini merupakan antitesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara tegas paradigma ini menyatakan bahwa positivisme dan post-positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia, dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham yang bersifat konstruktif (Mailasari & Wahid, 2020).

Konsep Konstruktivisme sejalan dengan konsep konstruksi realitas sosial, konstruksionisme, *konstruktivis* sosial, *konstruksionist* sosial. Dalam hal ini bisa disebut sebagai konsep konstruksi sosial (*social construction*). Menurut Hidayat (dalam (Umanailo, 2019) Paradigma konstruktivis, yaitu paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/ mengelola dunia sosial mereka.

Dalam (Umanailo, 2019) dijelaskan Paradigma konstruktivis memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan paradigma lainnya, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Level ontologi, paradigma konstruktivis melihat kenyataan sebagai hal yang ada tetapi realitas bersifat majemuk, dan maknanya berbeda bagi tiap orang. Dalam epistemologi,

peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dengan cara itu bisa menjabarkan pengkonstruksian makna oleh individu. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003:75).

Dalam (Novianto, 2019) dijelaskan bahwa menurut Creswell (2014), paradigma konstruktivisme sosial individu-individu berusaha memaknai makna-makna yang beragam. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kejadian atau peristiwa sosial yang merupakan karakteristik dari paradigam konstruktivisme. Sedangkan dalam Neuman (2015) menjelaskan bahwa paradigam konstruktivisme merupakan upaya untuk memahami dan menjelaskan tindakan sosial yang bermakna.

Paradigma konstruktivis dapat membantu peneliti dalam memahami tiap individu mengenai makna yang mereka dapatkan dari film *Love, Simon*, makna yang diberikan oleh tiap individu pasti berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan faktor sosial maupun latar belakang dari tiap individu. Dengan paradigma ini membantu peneliti dalam mengamati proses *encoding/decoding* yang terjadi dari setiap individu, makna yang mereka produksi nantinya juga besar kemungkinan akan berbeda-beda dikarenakan adanya perbedaan latar belakang sehingga proses penerimaan, pemahaman, dan pemaknaan juga akan berbeda-beda.

Menurut (Umanailo, 2019) Paradigma konstruktivisme yang ditelusuri dari pemikiran Weber, menilai perilaku manusia secara fundamental berbeda dengan perilaku alam karena

manusia bertindak sebagai agen yang mengonstruksi dalam realitas sosial mereka, baik melalui pemberian makna maupun pemahaman perilaku di kalangan mereka sendiri. Kajian paradigma konstruktivisme ini menempatkan posisi peneliti setara dan sebisa mungkin masuk dengan subjeknya, dan berusaha memahami dan mengonstruksikan sesuatu yang menjadi pemahaman si subjek yang akan diteliti.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang terhadap realitas tersebut. paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis. Menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog interpretative, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada diantara teori fakta social dan defenisi sosial (Umanailo, 2019).

Paradigma konstruktivisme ini menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut bagaimana kategori konseptual yang ada dalam pikirannya, menurut teori ini realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuk yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana seseorang melihat sesuatu, menurut paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang.

Paradigma ini mendukung konsep Stuart Hall dimana proses *encoding/decoding* pada setiap orang berbeda-beda, proses penerimaan makna dari suatu pesan yang diambil oleh setiap individu tidak menjamin makna yang mereka produksi akan sama karena perbedaan latar belakang setiap individu, hal tersebut menyebabkan proses penerimaan, pemahaman dan pengolahan suatu pesan antar individu satu dengan lainnya berbeda-beda.

2. Posisi Penonton dalam Analisis Resepsi

Riset khalayak Hall menyebutkan yang mana menyatakan bahwa khalayak mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media diproduksi (*encoding*) dan konsumsi isi media (*decoding*) dalam bentuk konteks kehidupan sehari-hari. Teori resepsi memfokuskan pada perhatian individu pada proses pemaknaan dan pemahaman yang mendalam atas teks media, dan bagaimana individu menginterpretasikan isi media (Hall, Stuart. Hobson, Dorothy. Lowe, Andrew. Willis, 1991). Singkatnya, teori ini menempatkan penonton atau pembaca dalam konteks berbagai macam faktor yang turut mempengaruhi bagaimana menonton dan membaca serta menciptakan makna dari teks (Baran, dalam Oliver, 2013).

Penonton akan mengkonsumsi media dengan cara dan pemahaman yang berbeda setelah mendapatkan pemahaman atau informasi cara sikap individu pun berbeda. Dengan menggunakan analisis resepsi nantinya akan dapat dilihat bagaimana individu memaknai teks media yang mereka dapatkan. Penonton secara aktif menginterpretasikan teks media dengan cara memberikan makna atas pemahaman dan pemaknaan yang sesuai dengan apa yang dilihatnya. Selain itu makna pesan yang didapatkan juga tidak bersifat permanen, dengan kata lain khalayak pada penjelasan ini bersifat aktif dalam menginterpretasikan dan memaknai pesan teks media. Khalayak aktif merupakan khalayak yang merepresentasikan

mengenai hak kebebasan dalam memilih suatu pilihan (Ang, 1995). Khalayak atau penonton atau audiens dapat menginterpretasikan teks media yang memberikan makna atas pemahaman dan pengalamannya sesuai dengan apa yang telah dilihat, kata aktif sendiri memiliki arti khalayak tidak hanya menelan pesan yang mereka terima, namun khalayak dianggap sebagai produser makna, tidak hanya konsumen dari pesan-pesan yang disampaikan oleh media. Saat khalayak menonton sesuatu dengan latar belakang pengalaman mereka maka makna yang dibentuk akan dipengaruhi oleh pengalaman mereka masing-masing.

Dalam (Idham, 2019) disebutkan bahwa menurut McQuail menyebutkan bahwa beberapa audiens sebagai berikut :

- a. Audiens sebagai kumpulan penonton, pembaca, pendengar, pemirsa.

Audiens diartikan sebagai penerima pesan-pesan dalam komunikasi massa, keberadaannya tersebar, beragam atau heterogen dan berjumlah banyak.

- b. Audiens sebagai media massa

Audiens disini menekankan ukurannya yang besar, heterogenitas, penyebaran, anonimitasnya serta lemahnya organisasi sosial dan komposisinya yang berubah dengan cepat dan tidak konsisten.

- c. Audiens sebagai politik atau kelompok sosial.

Audiens didefinisikan sebagai praeksistensi dari kelompok sosial yang aktif, interaktif, dan sebagian besar otonom yang dilayani oleh media tertentu, tetapi keberadaannya tidak bergantung pada media.

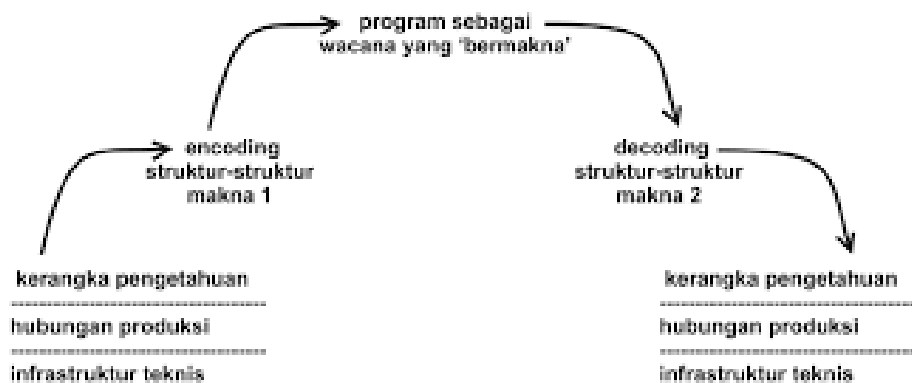
- d. Audiens sebagai pasar

Audiens dianggap sebagai calon konsumen produk dan sebagai audiens jenis iklan tertentu, yang merupakan sumber pendapatan media penting lainnya. Khalayak adalah produsen makna yang aktif yang tidak hanya sekedar konsumen media yang menelan mentah-mentah makna yang disodorkan oleh media, khalayak media bukan sekedar menerima informasi secara pasif namun juga ikut terlibat secara aktif meski sering kali secara tidak sadar, untuk memaknai pesan media baik dalam konteks pribadi maupun sosial (Fiske, 1982).

3. *Encoding/Decoding* Stuart Hall

Di dalam proses *reception analysis* ini penulis melakukan tahapan *encoding* dimana akan melihat produksi-produksi pesan dari media televisi yang akan diteliti. Menurut Hall (Hall, 1973) proses *encoding* sebagai suatu artikulasi momen-momen produksi, sirkulasi, distribusi dan reproduksi yang saling terhubung dalam sebuah tayangan. Di dalam proses *reception analysis* Hall menyebutnya sebagai proses *decoding*, dalam proses *decoding* terjadi proses-proses penafsiran tanda-tanda oleh khalayak atau penonton yang sebenarnya penonton dipandang aktif terlibat masuk dalam program tayangan tersebut. Hall mengatakan makna yang dirancang dalam struktur makna 1 tidak selalu sama dengan makna yang ditangkap oleh audiens/khalayak. Tidak ada jaminan makna yang dihasilkan dari produksi sebuah pesan akan sama dengan yang diharapkan oleh pihak yang memproduksi pesan. Hall berangkat dari konsep linier satu arah yang kemudian dia kembangkan menjadi sebuah pola yang lebih dinamis dengan memperhitungkan peranan seluruh pihak yang terkait dengan proses produksi serta penyebaran pesan (Hall, 1973).

Dalam memaknai konsep Stuart Hall tersebut, Derrida menambahkan bahwa satu tahap mempengaruhi tahap selanjutnya dan pesan yang diciptakan akan secara tersirat terbawa sampai akhir produksi. Namun demikian, tahapan-tahapan bersifat independen karena dapat dianalisis secara terpisah. Storey menyederhanakan konsep Hall menjadi tiga bagian, dengan menggabungkan tahap ketiga dan keempat. Ketiga tahapan tersebut dijelaskan dengan mengacu pada diagram persebaran makna milik Hall seperti berikut :



Gambar 1.5 Sirkulasi makna Stuart Hall

Menurut Hall dalam (Ahmad Toni & Fajariko, 2018) menyebutkan terdapat tiga macam pemaknaan dan resepsi oleh audiens, antara lain:

a. *Dominant-Hegemonic Position* atau Posisi Dominan-Hegemonis

Audiens yang termasuk dalam klasifikasi ini memahami isi pesan secara apa adanya. Dengan kata lain, audiens sejalan dengan kode dominan yang dari awal berusaha dibangun oleh pengirim pesan. Hal ini merupakan contoh ideal penyampaian pesan yang transparan karena respon audiens dianggap sesuai dengan harapan pengirim pesan.

b. *Negotiated Position* atau Posisi Negosiasi

Posisi ini merupakan posisi kombinasi. Pada satu sisi audiens dapat menangkap kode dominan yang ada dalam teks namun sebagian lain lagi menolaknya. Dalam hal ini, mereka melakukan seleksi atas mana yang cocok atau tidak untuk diadaptasikan ke dalam konteks yang lebih terbatas. Dengan kata lain, audiens tidak menerima mentah-mentah pesan yang ada.

c. *Oppositional Position* atau Posisi Oposisi

Sama halnya dengan posisi negosiasi, audiens dalam posisi oposisi juga mengerti makna denotatif dan konotatif sebagai abstraksi dari pesan yang dibuat, namun demikian sikap yang mereka tunjukkan justru bertolak belakang dengan isi pesan. Dengan kata lain, dalam posisi ini terlihat adanya bentuk keberatan terhadap kode dominan karena adanya acuan alternatif yang dianggap lebih relevan.

4. Representasi Homoseksual dalam Kajian Media

Representasi dikemukakan oleh Danesi dalam (Rucirisyanti et al., 2017) aktivitas membentuk ilmu pengetahuan yang dimungkinkan kapasitas otak untuk dilakukan oleh semua manusia disebut Representasi. Representasi sendiri melibatkan proses penyajian dan interpretasi suatu realitas melalui simbol, gambar, atau kata-kata. Dalam konteks ini, representasi sendiri dapat dianggap sebagai bentuk konstruksi makna, di mana pesan dan arti diciptakan melalui media atau bahasa. Representasi memiliki peran penting dalam konstruksi identitas individu atau kelompok. Cara seseorang atau kelompok dipresentasikan dalam media atau dalam komunikasi umum dapat memengaruhi bagaimana identitas mereka dikonstruksi oleh masyarakat, media menjadi salah satu alat utama dalam konstruksi realitas sosial. Representasi yang didasarkan pada stereotip atau preconsepsi tertentu dapat

berkontribusi pada konstruksi realitas sosial yang mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan keberagaman dan kompleksitas sebenarnya dari suatu kelompok atau individu.

Identitas merupakan suatu hal yang dapat dikonstruksi sesuai dengan kepentingannya. Identitas yang didapatkan oleh seseorang merupakan konstruksi yang ditawarkan oleh beberapa kelompok yang ada di masyarakat, yang melalui jenis kelamin, sosial, ras, dan juga identitas gender (Desastri et al., n.d.). Seperti kaum homoseksual yang kerap kali digambarkan lebih cenderung menfokuskan pada aspek seksualitas karakter homoseksual daripada aspek-aspek lain dari kehidupan mereka, ini dapat memperkuat stereotip bahwa homoseksualitas hanya terkait dengan kehidupan seksual, namun berbeda dari itu meskipun masih ada tantangan, terdapat usaha untuk menciptakan representasi homoseksual yang positif dan menggambarkan kehidupan sehari-hari dengan cara yang normal, ini termasuk menampilkan karakter homoseksual dalam hubungan romantis yang sehat dan sebagai bagian yang integral dari masyarakat. Penting untuk diingat bahwa konstruksi homoseksual dalam media dapat sangat bervariasi tergantung pada jenis media, lokasi geografis, dan perubahan sosial yang terjadi dari waktu ke waktu.

Homoseksualitas diketahui berada dibawah naungan terminology *queer*, ini digunakan dinegara-negara berbahasa Inggris pada abad ke 16 untuk menyebut sesuatu yang dianggap aneh, tidak sah, dan illegal, sebutan ini juga digunakan untuk merendahkan seks sesama jenis, penyuka sesama jenis, istilah ini terutama digunakan untuk laki-laki yang memiliki orientasi seksual homo. Namun, pada tahun 1980 istilah *queer* dengan makna *negative* diubah menjadi istilah netral ketika komunitas LGBT mulai mengklaim kata *queer* sebagai sesuatu yang netral dan menjadikan sebagai wujud positif identitas diri, hingga saat ini LGBT merupakan istilah dengan konotasi netral.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis resepsi yang memfokuskan pada bahwa audiens merupakan khalayak yang aktif. Peneliti berusaha mencari bagaimana resepsi tentang representasi homoseksualitas dalam film *Love, Simon*.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan resepsi audiens terhadap homoseksualitas dalam film *Love, Simon*. Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka, penelitian ini banyak digunakan dalam penelitian di bidang sosial. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian ini biasanya berhubungan dengan masalah sosial dan manusia.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus melakukan teknik pengumpulan data dengan cara *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam) secara langsung kepada sumber data. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi dimana analisis resepsi sebagai salah satu cara mempelajari hubungan khalayak dengan media massa, dimana analisis ini mencoba memberikan sebuah makna atas pemahaman teks media, memfokuskan pada pengalaman dan audiens serta bagaimana makna diciptakan melalui pengalaman tersebut. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor apa yang

mempengaruhi perbedaan tersebut, dan konsekuensi sosial apakah yang muncul menurut Billy dalam (Tunshorin, 2016). Analisis resepsi dapat disebut juga sebuah pendekatan alternatif untuk mempelajari tentang khalayak, bagaimana memaknai pesan yang diterima dari sebuah media, titik awal penelitian ini adalah adanya asumsi bahwa makna yang terdapat di dalam media massa bukan hanya ada pada teks. Teks pada media massa akan memperoleh makna pada saat audiens melakukan penerimaan menurut Barker dalam (Usman et al., 1998). Penelitian ini nantinya melihat bagaimana audiens memaknai homoseksualitas yang ada dalam film Love, Simon dengan perbedaan latar belakang dari setiap audiens.

2. Informan Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah penerimaa penonton terhadap homoseksualitas dalam film Love, Simon. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah penonton film Love, Simon dengan latar belakang agama kristen. Adapun syarat untuk menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

- a. Khalayak adalah orang yang memiliki pengalaman ata pengetahuan terkait homoseksual.
- b. Pernah menonton film Love, Simon minimal satu kali.
- c. Beragama Kristen dan aktif dalam melakukan ibadah.
- d. Memiliki ketertarikan dengan pembahasan tentang homoseksualitas dalam film Love, Simon.
- e. Bersedia melakukan wawancara mendalam terkait homoseksualitas dalam film Love, Simon.

Teks yang akan menjadi bahan penelitian dalam penelitian ini adalah film *Love, Simon* yang mana nantinya peneliti akan mempertanyakan tentang bagaimana resepsi penonton terkait homoseksualitas dalam film *Love, Simon*. Peneliti telah memilih empat informan yang akan menjadi subjek penelitian, dengan persamaan agama namun berbedanya pemahaman setiap audiens dalam beragama akan mempengaruhi resepsi audiens terhadap homoseksualitas dalam film *Love, Simon*. Informan pertama seorang pria berusia 24 tahun dengan profesi sebagai seorang barista, informan kedua wanita berusia 23 tahun berprofesi sebagai freelancer, informan ketiga wanita berusia 23 tahun berprofesi sebagai Intern Staff Communication and Knowledge Management disuatu perusahaan di Jakarta, dan yang terakhir Wanita berusia 24 tahun berprofesi sebagai karyawan swasta.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan wawancara. Wawancara adalah teknik yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara), wawancara menurut Kartini Kartono dalam (Iii, 2002) adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.

Alasan penulis menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah karena dengan wawancara langsung dapat tercipta kedekatan antara peneliti dengan informan secara langsung dapat tercipta kedekatan antara peneliti

dengan informan secara langsung serta informasi yang didapatkan menjadi lebih mendalam berkenaan dengan topik permasalahan yang diteliti. Menurut Patton (2002) dalam (Dwiputra, 2021) informan adalah kunci yang memiliki pengetahuan yang berguna untuk membantu peneliti dalam memahami apa yang terjadi dan mengapa hal tersebut terjadi.

Selain itu, penulis juga menggunakan observasi terhadap film *Love, Simon* sendiri, memahami *encoding* film, yaitu bagaimana produsen film (sutradara, penulis skenario, produser, dll.) mengonstruksi pesan dan makna dalam karya mereka. Mempertimbangkan elemen-elemen seperti naratif, karakter, sinematografi, suara, dan elemen-elemen produksi lainnya. termasuk kondisi sosial, politik, dan budaya saat film diproduksi.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis resepsi Stuart Hall. Pada analisis data penelitian kualitatif proses ini melibatkan pencarian data, menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori. Kemudian melakukan penjabaran pada unit-unit tertentu, melakukan prosedur sintesis sampai dengan memilah milih data yang penting untuk dipelajari, beserta membuat kesimpulan menurut Sugiyono (Prapitasari et al., 2019).

Menggunakan prinsip dasar *reception theory* milik Stuart Hall yaitu bahwa pada proses pemaknaan pesan atau teks media, audiens diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam membangun makna secara bebas berdasarkan pemahaman latar belakang pengalamannya yang berbeda. Analisis penerimaan dalam penelitian ini

menggunakan kerangka pemaknaan *Encoding/Decoding*. Ada beberapa langkah dari teknik analisis data ini, antara lain :

a. Identifikasi dan pertimbangkan tujuan dari analisis resepsi

Pada tahap ini peneliti melakukan identifikasi kenapa topik dipilih dan kenapa perlu dianalisis dengan resepsi.

b. Pengumpulan data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada informan serta juga menggunakan observasi terhadap film *Love, Simon*.

c. Analisis data

Data hasil wawancara dibuat transkrip, kemudian di analisis dengan mempertimbangkan beberapa hal yang meliputi proses *decoding* pesan.

d. Kategorisasi khalayak

Setelah analisis selesai maka akan terbentuk kategori yang kemudian akan dibandingkan dengan kategori khalayak, yakni apakah masuk kedalam dominant hegemonic, oppositional atau negotiated.

e. Kesimpulan

Setelah semua langkah terlewati barulah peneliti akan membuat kesimpulan dari data penelitian yang telah dikelola tersebut